

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan di dunia hingga ke akhirat kelak.¹ Al-quran berisikan ayat-ayat yang menuntun kewajiban seorang muslim dan apa saja yang dilarang-Nya. Diperintahkan oleh Allah SWT bahwa seorang muslim wajib membaca dan mempelajari apa yang disampaikan dalam Al-Qur'an, karena pada dasarnya Al-Qur'an merupakan sumber utama dari segala hukum landasan bagi umat muslim.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad pada bulan Ramadhan, diturunkan secara berkesinambungan (*tawatur*)². Fungsi Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi sebagai petunjuk bagi umat manusia. Waktu penurunan Al-Qur'an dalam suatu riwayat diturunkan selama kurang lebih dua puluh dua tahun. Selain itu Al-Quran berisi sebanyak 114 surat dan lebih dari 6000 ayat. Dimulai dengan surat Al-fatihah dan berakhir dengan surat An-Nas.³

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijamin oleh Allah tentang keasliannya sampai dengan hari kiamat.⁴ Tidak ada satu orang pun yang mampu menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an, karena pernah di jaman Nabi Muhammad telah ada seorang yang mencoba menandingi dengan cara membuat bahasa yang menyerupai Al-Qur'an akan tetapi tidak mampu. Selain itu Al-Quran merupakan kitab suci yang dihafal oleh ribuan umat muslim di dunia mulai anak-anak hingga dewasa.

Ketertarikan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an karena memang Allah menjanjikan banyak pahala dan keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an. Diantara keutamaan tersebut adalah seseorang yang menghafal Al-Qur'an jasadnya tidak akan hancur di alam kubur. Selain itu seseorang yang menghafal Al-Qur'an dapat

¹ Ahmad Yaman Syamsudin, Lc, *Cara Mudah Menghafal Al-Quran*, Sukoharjo: Insan Kamil. Hal 16-17

² *Ibid.* hal 15

³ Yahya Bin Abdurrazaq al-Ghautsani, *Cara Mudah Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Imam As-syafii', hal 27

⁴ Qs Al-Hijr 19

menyelamatkan kedua orang tuanya dari siksaan api neraka. Dalam bukunya DR. Ahmad Bin Salim Baduwailan disebutkan beberapa manfaat bagi penghafal Al-Qur'an.⁵

1. Meladeni Nabi SAW. Beliau telah menghafal dan mengulang-ulangnya bersama Jibril dan sebagian sahabatnya.
2. Meladeni kaum salaf. Ibnu Abdilbar berkata''menuntut ilmu itu ada derajat dan urutannya yg tidak boleh dilanggar. Barang siapa yang melanggarnya maka ia telah melanggar jalan kaum salaf rahimahumullah. Jadi, ilmu yang pertama ialah menghafal kitabullah dan memahaminya.
3. Menghafal Al-Qur'an itu dimudahkan bagi semua orang. Tidak ada kaitannya dengan kecerdasan dan usia. Terbukti ada banyak orang yang menghafalnya pada usia tua. Bahkan Al-Qur'an juga dihafal oleh orang-orang 'ajam (non arab) yang tidak bisa berbahasa arab, terutama anak-anak.
4. Menghafal Al-Qur'an adalah proyek yang tidak kenal rugi, ketika seorang muslim memulai menghafal Al-Qur'an dengan tekad kuat, kemudian dihindari rasa malas dan bosan lalu berhenti menghafal, sungguh, apa yang telah ia hafal tidak sia-sia begitu saja, bahkan andai ia belum hafal sedikitpun, ia tidak terhalang dari memperoleh pahala tilawah. Bukankah setiap huruf berpahala sepuluh kebaikan.
5. Hafizh Al-Qur'an adalah ahlu allah dan manusia istimewa-Nya sebagaimana disebutkan didalam hadits. Cukuplah hal ini sebagai kemuliaan
6. Hafidz Al-Qur'an berhak mendapatkan penghormatan . disebutkan di dalam hadits:

“Sesungguhnya diantara pengagungan kepada Allah yaitu memuliakan orang tua muslim, (memuliakan) pengahafal Al-Qur'an yang tidak berlebihan dan tidak meremehkan (kandungannya), dan memuliakan penguasa yang adil”
(HR.Abu Dawud.)
7. *Ghibthah* yang sebenarnya ada pada Al-Qur'an dan menghafalnya. Disebutkan didalam hadits:

⁵ Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Quran*, Solo: Kiswah Media, hal 15-

“Tidak boleh iri kecuali pada dua hal; (pada)seorang laki-laki yang diberi Al-Qur’an oleh Allah lalu ia mengamalkannya disegenap malam hari dan siangnya. Dan, seorang lelaki yang dikaruniai harta lalu ia menginfiafkannya di segenap malam dan siang hari” (HR. Bukhari dan Muslim)

Al-Qur’an adalah manhaj (tuntunan hidup) bagi setiap muslim dan pedoman bagi yang mengaku beriman kepada Allah SWT. Bukan merupakan keraguan lagi bahwa Al-Qur’an adalah sebuah manhaj ‘amali (pedoman praktis), yang didalamnya terdapat *taujih* (pengarahan), bagaimana manusia harus berhubungan dengan rabb-nya, berhubungan dengan bumi dan seisinya, berhubungan diri sendiri, berhubungan dengan keluarga, tetangga dan lingkungan, hingga berhubungan dengan non-muslim.⁶

Bagi umat Islam, Al’Quran adalah kitab suci yang diyakini secara konsesus otensitas dan orisinilitasnya sebagai *hudan lin nas* dan *rahmamatal lil alamin*. Sebagai kitab suci yang memiliki posisi penting bagi kehidupan manusia, yang dianggap *shalih li kulli zaman wal makan* dan selalu ditafsirkan ulang oleh banyak ulama dari berbagai belahan bumi. Mulai dari menafsirkan secara ayat per ayat maupun secara tematik.⁷

Dewasa ini di Indonesia yang merupakan Negara berpenduduk muslim terbesar di dunia memiliki ribuan pesantren tahfidz yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Mulai dari pesantren berbasis modern hingga pesantren yang masih berlandaskan iklim tradisional yang semuanya bermuara pada usaha menjaga Al-quran dan memuliakannya. Diharapkan semakin banyak penghafal Al-Quran yang tercipta melalui pesantren-pesantren tahfidz tersebut akan berdampak pada kehidupan seseorang seperti yang disebutkan oleh beberapa ulama tentang keutamaan menghafal Al-Quran.

Bahkan saat ini ulama Indonesia yang terkenal di Indonesia yaitu Ustadz Yusuf Mansyur memiliki mimpi yang besar dengan pesantren yang dia bangun. Dalam jangka dua puluh tahun ke depan akan lahir generasi-generasi penerus yang hafal Al-Quran misalnya guru yang hafal Al-quran, Insinyur yang hafal Al-Qur’an, Tentara, pilot, polisi, artis bahkan presiden Indonesia yang tidak hanya pintar dalam mengurus Negara akan tetapi mampu menjaga Al-Qur’an atau hafal.

⁶ Ahmad Syamsudin, Lc, *Cara Mudah Menghafal Al-Quran*, hal 19

⁷ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Al-Qur’an dan Hadist*, Jogjakarta, Elsaq Press, 2010, hal243

Al-Quran yang diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi umat manusia memiliki fungsi dalam mengatur kehidupan seseorang. Salah satunya adalah bagaimana pedoman tingkah laku seseorang di kehidupan sehari-hari. Bagaimana seorang harus bersikap penyayang, tolong menolong, rendah hati, tawadhu dan sikap-sikap yang mencerminkan perilaku baik dan terpuji. Maka dari itu dengan seseorang menghafal dan mempelajari Al-Qur'an akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan seseorang sehingga berdampak pada terbentuknya akhlaq terpuji.

Salah satu nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah tawadhu' atau rendah hati. Rendah hati atau tawadhu' dijelaskan sebagai sikap yang menyayangi terhadap sesama dan patuh kepada perintahnya Allah. Seperti dijelaskan dalam surat Al-Furqan ayat ke 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya :*Dan hamba-ham Tuhan yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka , mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan*⁸

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam.

Menurut tafsir Jalalain mereka berjalan di muka bumi dalam keadaan *haunan* yaitu dalam keadaan tenang dan tawadhu'.

Tawadhu' disebut juga dengan rendah hati. Pengertian tawadhu' adalah sikap diri yang tidak merasa lebih dari orang lain. Orang yang tawadhu berkeyakinan bahwa semua kelebihan yang ada dalam dirinya semata-mata merupakan karunia Allah SWT. Dengan keyakinan yang demikian dia merasa tidak pantas kalau kelebihan yang dimiliki itu dibangga-banggakan. Sebaliknya segala kelebihan yang dimiliki itu diterima sebagai sebuah nikmat yang harus disyukuri.

⁸ *Al-Quran dan Terjemahan*, Bogor: Penerbit Sabiq

Orang yang memiliki sikap tawadhu' adalah orang yang tidak pernah sombong dan bersikap angkuh dan tidak pernah menyombongkan diri baik kepada sesama manusia lebih-lebih kepada Allah sang penguasa alam. Allah sendiri murka terhadap orang-orang yang bersikap sombong dan akan meletakkan di neraka Jahanam. Selain itu Allah tidak menyukai dan memurkai orang-orang yang sombong seperti yang dijelaskan di surat Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya :*dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Tawadhu' banyak berhubungan dengan manusia secara sosial. Tawadhu' bukan berarti menghinakan diri, tapi tawadhu' adalah bentuk penghambaan kepada Tuhan dengan sesungguhnya. Tawadhu' dapat dikatakan sebagai obat dari penyakit hati yang dinamakan dengan sombong. Tawadhu' merupakan sikap pertengahan antara sombong dan menghinakan diri.

Salah satu pengertian tawadhu' secara umum adalah mengeluarkan diri kita dari perasaan yang menganggap lebih diri menjadi orang yang menganggap orang lain lebih utama dan semata-mata menganggap kebesaran dan kekuasaan utama ada pada Allah sang pencipta alam. Dengan kata lain tawadhu' dapat diartikan sebagai sikap memuliakan seseorang yang lebih utama darinya.

Sikap tawadhu' dibagi dalam empat macam jika menurut objeknya. Pertama tawadhu' kepada Allah SWT. Kedua tawadhu' kepada agama, ketiga tawadhu' kepada kepada Rasulullah SAW, dan terakhir adalah tawadhu' kepada sesama. Sedangkan jika dilihat dari baik buruknya tawadhu' dibagi dalam dua macam yaitu tawadhu' yang dipuji Allah dan tawadhu' yang dibenci oleh Allah SWT.⁹

Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari telah mengaplikasikan sikap tawadhu'. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa beliau adalah sebagai pedoman uswatun hasanah atau sebaik-baiknya perilaku, bahkan salah satu riwayat menyebutkan bahwa ahklaq nabi

⁹ <http://--memiliki-sifat-tawadhu'.html>

adalah akhlaq Al-Qur'an. Salah satu contoh sikap tawadhu' yang ditunjukkan Nabi Muhammad adalah ketika beliau dilempari kotoran ketika akan berangkat ke masjid, akan tetapi ketika yang melempari kotoran tersebut diketahui sakit, beliaulah orang yang pertama kali menjenguk. Artinya beliau menerapkan sikap rendah hati dengan cara menjenguk orang yang telah berbuat jahat kepadanya.

Lawan kata dari rendah hati adalah tinggi hati, sombong, takabur atau angkuh. Allah melarang keras manusia yang memiliki sifat sombong. Semua makhluk termasuk manusia tidak diperkenankan untuk sombong. Nabi Muhammad senantiasa berpesan kepada umatnya untuk selalu bersikap rendah hati dan tawadhu'¹⁰

“Tidaklah berkurang harta karena sedekah; tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf, kecuali dia akan mendapatkan kemuliaan; serta tidaklah seseorang menerapkan sikap tawadlu' karena Allah, kecuali Allah pasti mengangkat derajatnya.”¹¹

Jika seseorang tidak memiliki *sikap tawadlu'*, maka orang tersebut tidak akan memiliki sikap rendah hati sehingga yang ada pada dirinya adalah sikap sombong. Berbeda halnya jika seseorang yang memiliki *sikap tawadlu'*. Seseorang tersebut tidak melihat dirinya memiliki kelebihan dibandingkan orang lain sehingga menyadari potensi dan prestasi yang didapat tidak dijadikan sebagai alat untuk membanggakan dirinya. Segala yang ada pada dirinya merupakan kenikmatan bersumber dari Allah Swt.¹²

Telah jelas bahwa sikap tawadhu' merupakan sikap yang diperintahkan oleh Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai perilaku keseharian. Jadi setiap muslim wajib hukumnya untuk meneladani dan menaati setiap perintah yang dituliskan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Seorang sufi pun ketika berusaha membersihkan jiwa maka sikap tawadhu' harus ditumbuhkan dalam diri.

Pertanyaannya sekarang adalah apakah sekarang seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai tersebut adalah sikap tawadhu'. Jawabannya adalah tergantung bagaimana seseorang mampu memahami sehingga timbul iman dan pada akhirnya akan tumbuh dalam perilaku

¹⁰Ika Setiyadi dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk SMP/MTS*, Jakarta, Swadaya Murni, hal 35

¹¹HR. Muslim (XVI/141) dalam *Syarh Shahiih Muslim*, Imam an-Nawawi, ad-Darimi.

¹²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Lembaga Pengkaji dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 2006 cet 7, hlm. 123

seseorang dalam bentuk ketakwaan. Seorang yang sudah mampu menghafal Al-Qur'an diharapkan tidak berhenti dalam hafalan akan tetapi berkesinambungan dalam menerjemahkan apa yang dihafal dalam kehidupan sehari-hari. Akan sangat ironis ketika menghafal Al-Qur'an masih sering bersikap sombong, angkuh, jauh dari sikap-sikap terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Berangkat dari pertanyaan tersebut, Penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam berkaitan dengan tingkat hafalan Al-Qur'an dengan sikap tawadhu' seseorang. Apakah semakin tinggi tingkat hafalannya maka akan mampu mengejawantahkan nilai-nilai Al-Qur'an salah satunya tawadhu ke dalam kehidupan sehari-hari, ataukah tingkat hafalan Al-Qur'an tidak memiliki pengaruh terhadap sikap tawadhu'. Penelitian ini berlokasi di Pesantren Tahfidz Nurul Huda Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Semarang ?
- b. Bagaimana sikap tawadhu' santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Semarang ?
- c. Adakah hubungan menghafal Al-Qur'an dengan sikap tawadhu' santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Semarang ?

C. Tujuan Penelitian dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui menghafal Al-Qur'an santri di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Semarang.
- b. Untuk mengetahui sikap tawadhu' santri di Pondok Pesantren Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Semarang
- c. Untuk mengetahui adanya hubungan menghafal Al-Qur'an terhadap sikap tawadhu' santri di Pondok Pesantren Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Semarang

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai hafalan Al-Qur'an dengan sikap tawadhu' santri di ponpes Nurul Huda Semarang.
2. Berusaha seseorang yang menghafal Al-Qur'an selalu bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan bagi santri di ponpes Nurul Huda Semarang mampu memperbaiki dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an dan sikap *tawadlu'* yang dimiliki.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan rujukan dalam penelitian yang akan datang.
3. Bagi masyarakat luas di harapkan penelitian ini dapat memberikan cerminan tentang hal yang berkenaan dengan hafalan Al-Qur'an dan sikap *tawadlu'*.

D. Kajian Pustaka

Skripsi moch.Arif luqman hakim 2007, dengan judul “*Perkembangan Mental Anak Tahfidzul Qur'an di ponpes Yanbu'ul Qur'an Kudus*”. Skripsiitu membahas tentang perkembangan mental seorang santri yang sedang menghafalkan al-Qur'an di ponpes yanbu'ul Qur'an kudus. Fokus pada penelitian skripsi tersebut membahas kondisi kejiwaan dan mental secara umum terhadap penghafal Al-Qur'an.

Skripsi Latifah (2006) yang berjudul “*peranan mufrodad terhadap hafalan Al-Qur'an siswa SLTP di PAY 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta*”Skripsi ini mengemukakan bahwa mufrodad yang dipelajari di sekolah dan faktor daya ingat serta latihan secara rutin mempunyai peranan penting terhadap hafalan Al-Qur'an.

Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga karya Abdul Malik tahun 2010 yang berjudul *Hubungan sikap Tawadhu' dengan Pemahaman Materi Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII MTs Yasin Wates Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan*. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui Hubungan sikap Tawadhu' dengan Pemahaman Materi Aqidah Akhlak

pada Siswa Kelas VIII MTs Yasin Wates Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun terdiri dari lima bab yang secara sistematis dijabarkan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan Pada pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kajian pustaka, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori Pada bab ini, diuraikan sebagai pembahasan teori yang menjadi landasan teoritik penelitian, yaitu tentang pengertian menghafal Al-Qur'an, keutamaan menghafal Al-Qur'an, kiat-kiat memelihara hafalan Al-Qur'an. Selain dibahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan menghafal Al-Qur'an dibahas pula pengertian Sikapa Tawadhu dan bagaimana cara mendapatkannya.

Bab III Laporan metode Penelitian Pada bab ini dilaporkan tentang pendekatan penelitian, variable penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, tehnik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, meliputi : Deskripsi objek penelitian, sejarah berdirinya ponpes Nurul Huda Semarang, letak geografis ponpes Nurul Huda Semarang, penyajian data, analisis data penelitian.

Pembahasan:

A. Analisis tentang menghafal Al-Qur'an.

B. Analisis tentang sikap tawadhu' santri.

C. Analisis tentang hubungan menghafal Al-Qur'an terhadap sikap tawadhu'.

Bab V Penutup Berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup. Demikian sistematika penulisan skripsi ini. Untuk bagian akhir adalah daftar